

MENAKAR DAMPAK KEKERASAN VERBAL DALAM PEMBELAJARAN OLEH GURU TERHADAP PESERTA DIDIK DI SMP SE-KOTA MADIUN

Wenny Wijayanti¹, Agustinus Djokowidodo²

^{1,2}Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

¹whenny.wijayanti@gmail.com, ²djoksprabaswari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bentuk kekerasan verbal dalam pembelajaran di SMP se-Kota Madiun dan (2) mengetahui dan mendeskripsi dampak kekerasan verbal dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik di SMP se-Kota Madiun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan data berupa hasil angket dan sumber data penelitian ini adalah peserta didik di SMP N se-Kota Madiun yang terdiri atas SMP N 4 Madiun, SMP N 10 Madiun, MTs. N Kota Madiun, dan SMP K Santo Yusuf Madiun. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil penelitian berupa bentuk kekerasan verbal yang terjadi selama pembelajaran yaitu bentuk mengejek, membentak, mengancam, menghina, menyinggung, memarahi, mengumpat, memanggil dengan nama buruk, dan memanggil dengan nama orang tua. Adapun dampak kekerasan verbal yang dilakukannya oleh guru tersebut yaitu menjadikan peserta didik merasa tidak percaya diri, takut, cemas, tertekan, depresi, malu, tidak semangat sekolah, membenci guru yang melakukan tindak kekerasan verbal.

Kata Kunci: Kekerasan Verbal; Guru; Peserta Didik

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat kedua seorang anak mendapatkan pendidikan yang baik. Melalui sekolah, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kepribadian dan karakter yang semakin baik. Sekolah sebagai tempat untuk menuntut ilmu tentu tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Proses pendidikan tentunya perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari semua golongan. Hal itu karena pendidikan merupakan persoalan penting bagi suatu masyarakat maupun individu. Pendidikan menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan suatu bangsa. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Namun pada kenyataannya banyak yang tidak sejalan dengan idealisme pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari moral para pelajar yang tidak lagi memiliki sopan santun, suka tawuran, berkata kasar, dan sebagainya. Kasus-kasus kekerasan tersebut terjadi karena pada umumnya pembelajaran yang ada di sekolah lebih mengedepankan aspek

kognitif (tingginya nilai mata pelajaran yang diperoleh siswa) daripada aspek afektif dan psikomotorik yaitu pada pembenahan akhlak atau karakter para peserta didik.

Berdasarkan penelitian UNICEF tahun 2006 di beberapa daerah di Indonesia kasus kekerasan 80% dilakukan oleh guru [2]. Seorang guru yang seharusnya mendidik anak didiknya menjadi generasi yang beradab, bermoral justru memberikan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang pendidik. Hal tersebut selain akan memberi pengaruh secara sesaat tapi juga bisa berkelanjutan, trauma yang berkepanjangan atau memberikan dampak si anak didik korban tindak kekerasan, melakukan sesuatu sebagai upaya balas dendam atau meniru melakukan tindak kekerasan terhadap teman sebayanya atau orang lain di kehidupan bermasyarakat. Kadang seorang guru berdalih melakukan kekerasan untuk mendidik agar siswa menjadi disiplin, tapi seharusnya tidak dengan kekerasan. Seorang guru seharusnya meninjau lebih jauh dan lebih dalam apa yang dilakukan oleh siswa, latar belakangnya. Terkadang guru hanya

melihat tindakan yang dilakukan saat itu dan langsung menghujannya dengan kata-kata yang kasar atau bahkan dengan tindakan yang kasar secara fisik, seperti melempar penghapus, menjewer atau tindak kekerasan yang lain. Kontrol emosi dari guru sangat dibutuhkan, sehingga suasana pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif dan menyenangkan.

Bebricara mengenai kekerasan tentu tidak terlepas pula dari jenis-jenis kekerasan, salah satunya yaitu kekerasan verbal. Meskipun kekerasan verbal tidak berdampak pada suatu luka fisik, luka yang dapat dilihat namun kekerasan verbal memiliki dampak yang buruk bagi perkembangan peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Menakar Dampak Kekerasan Verbal dalam Pembelajaran oleh Guru terhadap Peserta Didik di SMP se-Kota Madiun”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kekerasan verbal dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik di SMP se-Kota Madiun?
2. Bagaimana dampak dari kekerasan verbal dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik di SMP se-Kota Madiun?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui dan mendeskripsi bentuk kekerasan verbal dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik di SMP se-Kota Madiun.
2. Mendeskripsi dampak kekerasan verbal dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik di SMP se-Kota Madiun.

METODE PENELITIAN

Penelitian “Menakar Dampak Kekerasan Verbal dalam Pembelajaran ileg Guru terhadap Peserta Didik di SMP se-Kota Madiun” adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif berupa tulisan maupun lisan dari subjek yang diamati. Sugiyono [2] berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah:

Penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk, meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket mengenai tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik selama proses pembelajaran dan hasil wawancara dengan guru. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP N 4 Madiun, SMP N 10 Madiun, SMP K Santo Yusuf Madiun, MTs Kota Madiun. Selain kriteria sekolah dan peserta didik, guru yang mengajar di masing-masing sekolah tersebut juga berbeda sehingga diharapkan data yang diperoleh juga semakin bervariasi.

Untuk menjanging data mengenai tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik selama proses pembelajaran digunakan teknik angket dan teknik wawancara. Angket ditujukan kepada peserta didik. Angket digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dan valid sesuai dengan tujuan survei mengenai analisis tindak

kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di SMP se- Kota Madiun. Wawancara dilakukan terhadap guru untuk mengetahui bentuk kekerasan verbal yang terjadi selama pembelajaran dan faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan verbal dalam pembelajaran.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan analisis interaktif. Analisis interaktif yaitu analisis melalui empat komponen yang meliputi reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi. Pada tahap pertama proses analisis difokuskan pada tujuan untuk menemukan bentuk kekerasan verbal yang terjadi selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik di SMP se-Kota Madiun.

Analisis data kedua yaitu untuk mengetahui dampak terjadinya kekerasan verbal dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dari hasil angket peserta didik dan hasil wawancara dianalisis dengan mengelompokkan, menyeleksi, dan menyimpulkan data mentah dari hasil pengisian angket peserta didik dan hasil wawancara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Kekerasan Verbal

Dari hasil penelitian ditemukan terdapat beberapa jenis kekerasan dalam pembelajaran. Jenis kekerasan yang terjadi adalah kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Jumlah peserta didik yang mengalami kekerasan fisik adalah 97 dengan persentase 82,20 dan jumlah peserta didik yang mengalami kekerasan verbal berjumlah 108 dengan persentase 91,54. Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengalami kekerasan verbal lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik yang mengalami kekerasan fisik.

Bentuk kekerasan yang dilakukan guru terhadap peserta didik yaitu mengejek dengan jumlah 106 atau dengan persentase 89,07%, membentak dengan jumlah 103 atau 87,28%, mengancam sebanyak 74 atau 62,71%, menendang sebanyak 8 atau 6,78%, sebanyak 45 memukul atau dengan persentase 38,13%, dan mendorong sebanyak 1 dengan persentase 0,84. Dari paparan tersebut tampak bahwa kekerasan yang mendominasi adalah kekerasan verbal, sedangkan persentase kekerasan fisik cukup kecil.

Bentuk kekerasan verbal yang dialami peserta didik adalah dihina dengan persentase 82,20%, disinggung sebanyak 97,45%, diabaikan sebanyak 53,38%, dimarahi sebanyak 79,66%, diumpat sebanyak 23,72%, dipanggil dengan nama buruk 24,57%, dipanggil dengan nama orang tua sebanyak 37,28%. Persentase terbanyak untuk kekerasan verbal yang terjadi adalah bentuk kekerasan verbal menyinggung. Guru banyak banyak mengatakan sesuatu yang menyinggung peserta didik.

Tindak tutur kekerasan langsung merupakan kekerasan yang terjadi dalam pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan ketika guru menghina, menyinggung peserta didik, mengabaikan, memarahi, mengumpat, memanggil peserta didik dengan nama buruk, dan memanggil peserta didik dengan nama orang tua.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Eriyanti [1] bahwa kekerasan verbal bisa terjadi secara langsung dan tidak langsung. Kekerasan verbal yang terjadi dalam pembelajaran di SMP se-Kota Madiun terjadi secara langsung dengan tuturan deklaratif dan imperatif.

2. Dampak Kekerasan Verbal dalam Pembelajaran

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik memberikan dampak buruk terhadap peserta didik. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru memberikan

pengaruh psikis yang buruk bagi peserta didik seperti rasa malu, kurang percaya diri, takut, gelisah, tertekan, emmbuat peserta didik tidak nyaman mengikuti pembelajaran, memicu kemarahan peserta didik jika kekerasan tersebut tidak bias diterima oleh peserta didik, takut mengikuti pelajaran bahkan selalu merasa takut apabila bertemu guru yang melakukan kekerasan verbal, dan depresi. Apabila hal tersebut berlangsung secara terus-menerus tentu akan sangat merugikan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat ditarik simpulan bahwa bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dalam pembelajaran adalah menghina, menyinggung peserta didik, mengabaikan, memarahi, mengumpat, memanggil peserta didik dengan nama buruk, dan memanggil peserta didik dengan nama orang tua. Kekerasan verbal yang terjadi dalam pembelajaran tersebut juga memberikan dampak negatif bagi peserta didik seperti rasa malu, kurang percaya diri, takut, gelisah, tertekan, emmbuat peserta didik tidak nyaman mengikuti pembelajaran, memicu kemarahan peserta didik jika kekerasan tersebut tidak bias diterima oleh peserta didik, takut mengikuti pelajaran bahkan selalu merasa takut apabila bertemu guru yang melakukan kekerasan verbal, dan depresi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada 1) Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yang telah membeeri peluang kepada pengusul untuk mengajukan Penelitian Dosen Pemula (PDP) ini, 2) Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian ini, dan 3) SMP N 10 Madiun, SMP N 4 Madiun, MTs. N Kota Madiun,

dan SMP K Santo Yusuf Madiun sebagai tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Eriyanti, Ribus Wahyu. 2011. *Kekerasan Verbal dalam Pembelajaran di SMP Kota Malang*. Program Pascasarjana UM: Disertasi.
- [2] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.